

POLA RELASI SUAMI ISTRI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KELANGGEGAN PERKAWINAN

Sandy Diana Mardlatillah^{1*}, Nurus Sa'adah²

¹ Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Email: sandydianamardlatillah@gmail.com

Keywords

*Husband Wife,
Marriage
Perpetuation,
and Relationship
Pattern*

Abstract

The husband and wife relationship is one of the foundations and determines the pattern for the whole relationship in the family. The problem of poor husband and wife relations resulted in many families being separated or falling apart and failure. Fostering a husband and wife relationship is a very important element in the longevity of a marriage. One of the keys to the longevity of a marriage is success in making adjustments between the two. Adjustment is dynamic and a way of thinking that is not rigid. The method used in this study is a literature review. The results of this study are the pattern of husband and wife relations in marriage, namely owner-property, head-complement, senior-junior partner, and equal partner. There are two other relationship patterns, namely the division of labor in the domestic area, while the second is done flexibly according to the agreement, the division of tasks between husband and wife. In addition, there are other aspects in building family harmony with openness between the two, mutual trust, mutual understanding and continuous communication.

Kata Kunci

Suami Istri,
Kelanggengan
Perkawinan, dan
Pola Relasi.

Abstrak

Relasi suami istri merupakan salah satu landasan serta menentukan corak untuk keseluruhan relasi dalam keluarga. Masalah relasi suami istri yang kurang baik mengakibatkan banyak keluarga yang berpisah atau berantakan dan terjadi kegagalan. Membina relasi suami istri merupakan elemen yang sangat penting dalam kelanggengan pernikahan. Salah satu kunci kelanggengan pernikahan adalah keberhasilan dalam melakukan penyesuaian di antara keduanya. Penyesuaian bersifat dinamis serta cara berpikir yang tidak kaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

literatur review. Hasil dari penelitian ini adalah pola relasi suami istri dalam perkawinan yaitu *owner-property*, *head-complement*, *senior-junior partner*, dan *equal partner*. Terdapat dua pola relasi yang lain yaitu adanya pembagian kerja di wilayah domestik sedangkan yang kedua yaitu dilakukan secara fleksibel sesuai kesepakatan, pembagian tugas antara suami dan istri. Selain itu terdapat aspek yang lain dalam membangun keharmonisan keluarga dengan keterbukaan diantara keduanya, saling percaya, saling jujur, saling pengertian serta komunikasi yang berkelanjutan.

Pendahuluan

Fenomena perceraian di Indonesia tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2015 pasangan suami istri bercerai sebanyak 5,89%. Tahun 2020, presentase perceraian naik menjadi 6,4% dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan (BPS, 2020). Kasus perceraian yang semakin meningkat per tahunnya cukup mengkhawatirkan karena pada dasarnya salah satu penyebabnya adalah kurang terbangunnya relasi yang baik antara suami dan istri dalam membina rumah tangga sehingga menimbulkan konflik-konflik interpersonal yang berakhir pada terjadinya perceraian. Relasi suami istri merupakan salah satu landasan serta menentukan corak untuk keseluruhan relasi dalam keluarga. Masalah relasi suami istri yang kurang baik banyak keluarga yang berpisah atau berantakan dan terjadi kegagalan. Salah satu kunci kelanggenangan pernikahan adalah keberhasilan dalam melakukan penyesuaian di antara keduanya. Penyesuaian bersifat dinamis serta cara berpikir yang tidak kaku. Menurut Calhoun & Acocella bahwa penyesuaian yaitu interaksi yang berkelanjutan dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Lestari, 2018).

Keluarga adalah ruang pertama untuk menjalin relasi sosial. Terbentuk dari pasangan suami istri yang telah melakukan pernikahan. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa orang lain artinya manusia butuh untuk berinteraksi. Selain itu, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Definisi tentang keluarga sangat luas dan bersifat universal. Kesejahteraan atau keharmonisan keluarga merupakan idaman setiap manusia dan bisa tercapai apabila antara anggota keluarga saling memahami selain tentang relasi suami istri. Sebelum adanya kehadiran anak terlebih dahulu relasi suami istri dibangun dengan baik karena jika tidak, akan berdampak pada hal lain atau anggota yang lain. Relasi suami istri merupakan pondasi yang sangat penting. Walaupun tidak dipungkiri akan kehadiran

konflik atau perselisihan walaupun dianggap wajar kemunculannya akan tetapi mampu diminimalisir agar tidak sering terjadi konflik maupun perselisihan dalam rumah tangga yaitu dengan membangun relasi suami istri dengan baik. Keluarga yang memiliki relasi suami istri yang baik, dan sehat akan mampu menghadapi serta menyelesaikan masalah dengan solusi yang terbaik.

Dinamika keluarga semakin kompleks begitu juga dengan konflik dalam keluarga. Konflik terjadi karena adanya ketidapkahaman, kurang paham, salah paham dan gagal paham selain itu terjadi karena kegagalan berkomunikasi antarpihak dikarenakan perbedaan dalam memahami suatu hal maupun perbedaan pendapat diantara keduanya. Konflik bisa terjadi pada siapa pun dan di mana pun (Ekawarna, 2018). Komunikasi adalah kebutuhan yang pokok dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Komunikasi yang baik dan berkelanjutan antara suami istri akan memberikan manfaat dalam membangun keberlangsungan hidup serta tercapai kehidupan rumah tangga yang tenang penuh kasih sayang serta bahagia sebagaimana disyariatkan oleh agama islam. pada dasarnya pasangan suami istri butuh komunikasi yang berkelanjutan dalam upaya untuk membina, memelihara dan mempererat hubungan interpersonal antar keduanya maupun keluarga agar kesalahfahaman serta permasalahan bisa diminimalisir dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi (Luthfi, 2017).

Berawal dari aspek komunikasi kemudian aspek yang lainnya berkaitan dalam hubungan keluarga. Hasil dari semua diskusi serta pengambilan keputusan dikeluarga mencakup keuangan, anak, karier, agama bahkan dalam pengungkapan perasaan, hasrat, dan ketrampilan berkomunikasi. Ketrampilan berkomunikasi juga sangat diperlukan dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan (Lestari, 2018). Kesalahahaman dalam memahami pesan yang disampaikan akibat pola komunikasi yang salah antar keduanya bisa memunculkan perbedaan pendapat. Kesuksesan komunikasi interpersonal suami istri dalam keluarga bisa ditandai dengan terciptanya hubungan interpersonal yang baik antar keduanya. Komunikasi interpersonal yang baik mampu menumbuhkan kedekatan diantara keduanya.

Hubungan interpersonal mengarah pada apa yang disebut dengan hubungan dekat serta ditandai dengan kelekatan personal, saling bergantung, dan saling memenuhi kebutuhan (Rahmat, 2013). Menurut Rakmat bahwa terdapat tiga faktor dalam menumbuhkan hubungan interpersonal dalam relasi suami istri maupun keluarga yaitu (1) adanya saling percaya diantara keduanya maupun keluarga selain

itu terdapat sikap saling jujur dan saling menerima. (2) adanya sikap saling mendukung serta saling menghargai satu sama lain. (3) adanya sikap terbuka satu sama lain dari hal ini akan menumbuhkan sikap pengertian, saling memahami, serta saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal (Luthfi, 2017).

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul "Pola Relasi Suami Istri sebagai upaya Meningkatkan Kelanggengan Perkawinan". Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang pola-pola relasi suami istri untuk meningkatkan kelanggengan perkawina. Adapun rumusan masalah dalam riset ini yaitu bagaimana pola relasi suami istri?. Relasi suami istri sangat penting dalam membangun rumah tangga dan agar tercapai keharmonisan perkawinan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode *literatur riview* dengan cara menganalisis artikel jurnal yang berkaitan dengan relasi suami istri. Jumlah literatur yang digunakan adalah 10 artikel jurnal yang berkaitan dengan relasi suami istri. Artikel atau jurnal yang digunakan adalah pada tahun 2013-2021 didapatkan melalui database *google cendekia* atau *google scholar*, penulis membuka website www.google.com/scholar dengan menuliskan kata kunci relasi suami istri. Artikel yang digunakan Adapun tahapan dari metode literatur review antara lain dengan memilih topik yang akan direview terlebih dahulu, melacak dan memilih artikel yang cocok atau relevan, melakukan analisis serta sintesis literatur, dan mengorganisasi penulisan review.

Hasil dan Pembahasan

Sebuah relasi dalam keluarga memiliki arti sangat penting. Keluarga dimulai dari perkawinan laki-laki dan perempuan dewasa. Berdasarkan hasil riview yang sudah dilakukan bahwa Pola relasi dalam keluarga terdapat empat pola. Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian Yupidus (2017) berjudul pola relasi dalam keluarga modern perspektif gender bahwa pola relasi suami-istri terdapat empat pola yaitu *owner-property*, *head-complement*, *senior-junior partner*, dan *equal partner*. Akan dijelaskan satu per-satu dari setiap polanya yang *pertama owner-property*, pada pola ini istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Bekerja atau mencari nafkah yaitu tugas suami sedangkan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk keluarga serta menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga lainnya.

Tugas seorang istri yang utama pada pola ini merupakan untuk mengurus keluarga. Wewenang atau kuasa dalam rumah tangga dipegang oleh seorang suami karena istri tergantung pada suami secara ekonomis (Yupidus, 2017).

Kedua head-complement, pada pola ini istri sebagai pelengkap suami. Dimana suami diharapkan bisa memenuhi kebutuhan istri akan cinta, kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian serta komunikasi yang terbuka. Dalam mengatur kehidupan rumah tangga suami dan istri memutuskan untuk mengatur secara bersama-sama. Tugas suami tetap mencari nafkah dan istri mengatur rumah tangga serta mendidik anak-anak. Tetapi dalam pola ini suami dan istri merencanakan kegiatan bersama guna mengisi waktu luang. Suami mulai membantu istri saat dibutuhkan dalam tugas-tugas rumah tangga akan tetapi norma dalam pola perkawinan ini sama seperti *owner-property* dimana istri bergantung pada suami kecuali dalam hal ketaatan. Misalnya suami menyuruh istrinya mengerjakan sesuatu dan istri berhak untuk bertanya “mengapa” atau “saya rasa itu tidak perlu dilakukan”. Suami tidak memaksakan keinginannya tetapi keputusan akhir tetap ditangan suami dan dalam keadaan tertentu istri bisa bekerja dengan izin suami. Diharapkan bisa saling memenuhi kebutuhan bersama, saling percaya dan berbagi masalah serta melakukan kegiatan bersama-sama (Yupidus, 2017).

Ketiga senior-junior partner, pada pola ini seorang istri diizinkan untuk bekerja akan tetapi penghasilan istri tidak boleh lebih besar dari suami akan tetapi seorang suami tetap menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Seorang istri bukan hanya sebagai pelengkap akan tetapi sudah menjadi teman. Istri juga diperbolehkan untuk merintis karirnya sendiri setelah karir suami sukses serta ciri pola perkawinan seperti ini yang banyak terdapat di zaman sekarang. *Keempat equal partner*, pada pola relasi ini kedudukan suami istri setara tidak ada yang lebih tinggi atau rendah di antara keduanya kemudian istri mendapat hak dan kewajiban yang sama guna mengembangkan diri sepenuhnya. Secara pendapatan atau penghasilan dalam keluarga, istri bisa menjadi pencari nafkah utama artinya tidak ada keharusan seorang suami yang memiliki penghasilan tinggi apabila seorang istri lebih tinggi dari suami tidak masalah. Pola ini menganut norma yang memiliki kesempatan untuk berkembang bersama-sama, baik dalam bidang pekerjaan maupun secara ekspresif serta segala keputusan mampu diambil bersama dengan saling mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan masing-masing (Yupidus, 2017).

Selain itu, adanya keselarasan tentang pola relasi suami istri. Sebagaimana dalam penelitian nanda himmatul ulya (2017) yang berjudul “suami-istri yang

memiliki perbedaan status sosial di kota Malang” bahwa adanya dua pola relasi suami istri yang berbeda status sosialnya di kota Malang, dua pola itu adalah adanya pembagian kerja di wilayah domestik sedangkan yang kedua yaitu dilakukan secara fleksibel sesuai kesepakatan. Pada dasarnya, terdapat kemiripan dengan salah empat pola relasi di atas hanya saja dipenelitian ini dijelaskan secara sederhana. Hal ini juga dipaparkan di dalam penelitian Rifqi Awati Zahara (2017) yang berjudul potret relasi suami-istri: masyarakat petani dalam mewujudkan fungsi keluarga (studi di desa Kayen Kidul kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri) bahwa keadaan sosial serta budaya berpengaruh terhadap relasi suami-istri pada sebuah masyarakat. Konstruksi relasi suami istri relatif tetap dari generasi ke generasi yakni berdasarkan pembagian kerja antara suami istri dengan beragam bentuk keluarga melalui proses sosialisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang pola relasi dalam keluarga tentunya tidak terlepas dari berbagai aspek yang lainnya sebagaimana dalam penelitian Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, Meiske Rembang (2017) yang berjudul komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga di desa Sagea kabupaten Halmahera Tengah bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh suami-istri dalam menciptakan harmonisasi keluarga dengan sikap keterbukaan (self disclosure) melalui sikap keterbukaan ini mampu menciptakan hubungan harmonis antara suami istri. Begitu juga dengan penelitian oleh Mohammad Luthfi (2017) yang berjudul komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian di Ponorogo bahwa hubungan interpersonal suami istri kurang terbangun dengan baik akibat dari ketidakharmonisan dalam keluarga faktor yang memunculkan ketidakharmonisan adalah adanya sikap tidak percaya antara suami dan istri yang disebabkan oleh kurangnya kejujuran dan sikap saling terbuka dari masing-masing pasangan dalam keluarga.

Pendapat berbeda yang dipaparkan dalam penelitian Jamilah dan Rasikh Adilla (2013) berjudul “relasi suami istri dalam konteks keluarga buruh migran” bahwa relasi yang dibangun sangat ditentukan oleh kemampuan suami atau istri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, relasi yang dibangun tidak berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan akan tetapi cenderung subordinasi ketika istri menjadi buruh migran, dan suami berpendapat bahwa secara sosial kedudukan suami lebih tinggi dari pada istri. Pada dasarnya dalam ajaran Agama Islam kedudukan suami lebih tinggi karena sebagai kepala rumah tangga dan seorang istri sebagai makmumnya, mengabdikan secara penuh kepada suami.

Konflik akan selalu datang dalam bahtera rumah tangga dan wajar terjadi di

perjalanan rumah tangga. Sebagaimana pada penelitian Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati (2021) berjudul implementasi pengendalian konflik keluarga bai relasi suami istri kristen bahwa pernikahan merupakan perjalanan dan perjuangan seumur hidup serta sekolah seumur hidup. Dalam rumah tangga terjadinya konflik sangat wajar dan konflik mampu dikendalikan, serta konflik mampu mendewasakan. kebahagiaan pernikahan untuk suami istri perlu adanya kerendahkan diri dan melepaskan kesombongan serta ego satu sama lain. Adapun bentuk konflik ataupun sebab adanya konflik dalam penelitian Djuaini (2016) berjudul konflik nusyuz dalam relasi suami-istri dan solusinya perspektif islam bahwa nusyuz merupakan konflik yang terjadi dalam relasi suami-istri. Konflik ini bisa berupa ketidaksenangan, perlawanan, kedurhakaan, ketidakpatuhan dan kebencian yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Pada penelitian eva meizara puspita dewi, basti (2018) berjudul konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri bahwa terdapat perbedaan intensitas konflik perkawinan pada istri yang tinggal bersama dan yang tinggal terpisah dengan suami. Model penyelesaian konflik yang banyak digunakan oleh para istri saat tinggal bersama suami maupun yang tinggal terpisah lebih banyak mengarah konstruktif dalam penyelesaian konflik perkawinan. Sedangkan dalam penelitian Maria Nona Nancy (2013) yang berjudul hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga bahwa terdapat hubungan yang positif antara nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga, terdapat hubungan yang positif antara nilai dalam perkawinan dengan keharmonisan keluarga, dan terdapat hubungan yang positif antara pemaafan dengan keharmonisan keluarga.

Pembahasan

Berdasarkan beberapa jurnal diatas bahwa relasi suami istri sangat penting untuk dijalin. Karena kunci kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diantara keduanya, selain itu terdapat adanya pembagian tugas diantara suami istri dalam menjalani bahtera rumah tangga seperti pola relasi pada penelitian Yupidus (2017) dipaparkan secara singkat bahwa pola relasi suami istri terdapat empat bentuk yaitu *owner-property*, *head-complement*, *senior-junior partner*, dan *equal partner*. Pola hubungan yang dijelaskan dalam penelitian yupidus termasuk kategori sebagai keluarga modern dan sangat variatif pembagian kerjanya. Jika merujuk pada kehidupan keluarga modern saat ini, dapat ditemukan tiga bentuk pembagian kerja

yaitu pembagian kerja seimbang, pembian kerja secara otonom, dan pembagian kerja lebih berat pada istri. Pembagian kerja perlu untuk didiskusikan bersama agar tercapai kelanggengan perkawinan.

Hal selaras diungkapkan dalam penelitian Nanda Himmatul Ulya (2017) tentang adanya dua pola relasi suami istri mengenai pembagian kerja di wilayah domestik sedangkan yang kedua dilakukan secara fleksibel sesuai kesepakatan. Pemenuhan nafkah keluarga ditanggung secara bersama bukan hanya seorang suami yang kerja akan tetapi istri juga turut membantu dalam pemenuhan nafkah atau bisa disebut pola hubungan keluarga ini adalah bentuk *equal partner*. Suami dan istri memiliki posisi yang setara, tidak terdapat posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah diantara keduanya. Tugas dalam rumah seperti menyapu, memasak, mencuci bisa dilakukan seorang suami bukan hanya dikerjakan oleh istri. Selain adanya pembagian tugas atau kerja dalam menjalin kelanggengan perkawinan diperlukan juga elemen yang lain. Membangun keharmonisan keluarga diciptakan serta dibina dengan upaya-upaya yang bisa dilakukan seperti adanya sikap terbuka (*self disclosure*) satu sama lain dalam penelitian Riska Dwi Novianti (2017).

Faktor lain untuk menunjang keberhasilan menjalin relasi suami istri dalam penelitian Mohammad Lutfi (2017) yaitu adanya sikap saling percaya satu sama lain, saling suportif atau mendukung satu sama lain dan adil dalam pembagian tugas rumah tangga baik secara domestik maupun tidak. Selain itu terdapat aspek komunikasi yang juga sama pentingnya dalam menjalin relasi suami dan istri adapun aspek-aspek dalam komunikasi yang efektif adalah dengan keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Ketrampilan dalam komunikasi harus cermat untuk pemilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan. Pemilihan kata yang kurang tepat mampu menimbulkan kesalahan persepsi pada pasangan yang diajak bicara. Intonasi dalam melakukan komunikasi juga perlu diperhatikan, penekanan pada kata yang berbeda meskipun dalam kalimat yang sama dapat menimbulkan respons perasaan yang berbeda dengan pasangan. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam menjalin relasi suami istri melalui komunikasi mampu membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan.

Simpulan

Relasi suami istri merupakan elemen yang sangat penting dalam rumah tangga dan akan mempengaruhi kehidupan didalamnya. Adapun pola relasi suami istri yaitu *owner-property*, *head-complement*, *senior-junior partner*, dan *equal partner*. Terdapat

dua pola relasi yang lain itu yaitu adanya pembagian kerja di wilayah domestik sedangkan yang kedua yaitu dilakukan secara fleksibel sesuai kesepakatan, pembagian tugas antara suami dan istri. Selain itu terdapat aspek yang lain dalam membangun keharmonisan keluarga dengan keterbukaan diantara keduanya, saling percaya, saling jujur, saling pengertian serta komunikasi yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistika (BPS)

Djuaini. Konflik Nusyuz dalam Relasi Suami-Istri Dan Solusinya Perspektif Islam. *Jurnal Of Islamic Law*. Volume 15 No 2, Desember 2016.

Ekawarna. 2018. *Manajemen Konflik Dan Stres*. Jakarta : Bumi Aksara.

Jamilah, Rasikh Adilla. Relasi Suami Istri Dalam Konteks Keluarga Buruh Migran. *De June, Jurnal Syariah Dan Hukum*. Volume 5 No 1, Juni 2013.

Lestari, Sri. 2018. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Luthfi, Mohammad. "Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Mencegah Perceraian Di Ponorogo", *ETTISAL Journal Of Communication*, Vol. 2 Nomer 1 Juni 2017.

Nancy, Maria Nona. "Hubungan Nilai Dalam Perkawinan Dan Pemaafan Dengan Keharmonisan Keluarga". *Prceding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. Vol 5 Oktober 2013.

Novianti Riska Dwi, Mariam Sondakh, Meiske Rembang. Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-Journal "Acta Diurna"*. Volume 6 No. 2 Tahun 2017.

Puspita dewi Eva Meizara, Basti. Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri . *Jurnal Psikologi*. Volume 2 No. 1, Desember 2018.

Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Literatur Review*, (Malang : UIN Malang, 2020).

Ulya, Nanda Himmatul. "Pola Relasi Suami-Istri Yang Memiliki Perbedaan Status Sosial Di Kota Malang", *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah*. Vol 9, No. 1, 2017. Pola Relasi Suami-Istri Yang Memiliki Perbedaan Status Sosial Di Kota Malang.

Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati. "Implementasi Pengendalian Konflik Keluarga Bai Relasi Suami Istri Kristen". *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 1 No 2 , Juni 2021.

Yupidus, "Pola Relasi Dalam Keluarga Modern Perspektif Gender", *Journal Equitable*, Vol. 2 No.2 November 2017.

Zahara, Rifqi Awati. "Potret Relasi Suami-Istri: Masyarakat Petani Dalam Mewujudkan Fungsi Keluarga (Studi Di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)", Volume 28 Nomor 1, Januari-Juni 2017.